

SUMBER BENIH BAWANG MERAH (ALLIUM CEPA L. AGGREGATUM GROUP) YANG DIPERDAGANGKAN DAN DITANAM DI SUMATERA UTARA

Tumiur Gultom

Jurusan Biologi FMIPA- Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar, Pasar V Medan Estate, Medan 20221, Sumatera Utara

Telepon/Fax :

E-mail: gultomtumiur1607@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal benih bawang merah (*Allium cepa L. Aggregatum Group*) yang ditanam di wilayah Sumatera Utara. Observasi dilakukan pada beberapa sentra penanaman bawang merah yaitu di Paropo, Onan Runggu, Tongging, dan Harangaol serta beberapa pasar tempat penjualan benih bawang merah yaitu Pasar Sentral di kota Medan dan Onan Paropo di Silalahi Dairi. Observasi dilakukan pada bulan April 2012 hingga April 2014. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dengan pedagang (importir), pedagang eceran dan petani bawang serta observasi langsung ke lokasi penanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Sumatera Utara terdapat benih bawang yang dari India, Srilanka, Philippina, Peking, Pakistan, Thailand, Brebes, dan lokal Samosir. Di Paropo ditanam bawang impor asal Srilanka, Philippina dan Thailand. Di Tongging ditanam bawang asal Jawa Tengah dan bawang lokal Samosir, di Onan Runggu ditanam bawang asal Samosir demikian juga dengan di Harangaol. Jenis bawang yang diperjualbelikan di Pasar Sentral berasal dari lokal dan impor. Di Pasar Paropo dijual jenis bawang lokal Samosir dan impor dari Thailand, Srilanka, Philippina dan Pakistan. Harga benih bervariasi ditingkat importir dan ditingkat petani yaitu dengan harga Rp 25.000 – Rp 45.000 / kg. Produksi bawang merah impor asal benih Thailand dan Philipina lebih tinggi dibanding produksi varietas lokal Samosir, sementara benih asal Srilanka, produksi menurun bila pada musim panen, curah hujan tinggi. Informasi produksi benih asal Pakistan, India dan Peking tidak ada data.

Kata Kunci: benih bawang merah, impor, lokal, produksi, pasar, sentra pertanian

1. PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional yang sejak lama diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Rp 2,7 triliun/tahun) dengan potensi pengembangan areal cukup luas mencapai ± 90.000 ha.

Benih merupakan masukan utama dalam agribisnis yang proses pengadaannya juga merupakan kegiatan agribisnis dan sebagai bahan baku industri pertanian. Dalam program sertifikasi benih, dipilah dalam kelas-kelas yaitu BS (Breeder Seed/Benih Penjenis), FS (Foundation Seed/Benih Dasar), SS (Stock Seed/Benih Pokok), dan ES (Extension Seed/Benih Sebar). Pemilihan kelas-kelas benih tersebut didasarkan pada tingkat kemurnian benih secara genetik dan tingkat/kelas penangkar benih yang berhak memproduksinya.

Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil bawang merah. Benih dipilih dari umbi hasil pertanian untuk konsumsi yaitu umbi-umbi yang berukuran kecil (4-5 g/umbi) agar kebutuhan benih tidak terlalu banyak. Pada umumnya benih yang digunakan oleh petani adalah umbi-umbi yang berasal dari pertanian konsumsi tanpa melalui seleksi, tetapi umbi-umbi itu telah disimpan dalam waktu sekitar 3 bulan. Hal ini dikarenakan kalau membeli benih bermutu

harganya jauh lebih mahal, sampai 4-5 kali harga bawang konsumsi. Dengan keadaan terpaksa petani menggunakan benih seadanya yang sangat bervariasi, dari berat 5 gram sampai 15 gram/umbi, sehingga kebutuhan benih berkisar antara 0,6-1,4 ton/ha sehingga biaya produksi semakin tinggi. Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan sayuran umbi yang multiguna, dapat digunakan sebagai bumbu masakan, sayuran, penyedap masakan, di samping sebagai obat tradisional karena efek antiseptik senyawa anilin dan alisin yang dikandungnya (Rukmana, 1994). Bahan aktif minyak atsiri bawang merah terdiri dari sikloalilin, metilalilin, kaemferol, kuersetin, dan floroglusin (Muhlizah dan Hening-S, 2000). Bawang merah termasuk dalam divisi Spermatophyta, sub divisi Angiospermae, kelas Monocotyledonae, ordo Liliales, familia Liliaceae, genus *Allium*, spesies *Allium ascalonicum L.*..sinonim *Allium cepa var. ascalonicum*. Tanaman ini dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi, hingga ketinggian +1.100 m dpl. Namun produksi terbaik dihasilkan di dataran rendah (0-500 m dpl), bersuhu 25-32°C, pH tanah antara 5,5-6,5, dan mendapat sinar matahari +70% (Rukmana, 1994; Wibowo, 1991). Rata-rata produksi bawang merah nasional saat ini masih rendah. Padahal iklim, musim dan lahan di Indonesia memungkinkan budidaya tanaman ini secara besar-besaran, khususnya di pulau Jawa. Rendahnya daya produksi bawang merah antara lain disebabkan karena sedikitnya kultivar-kultivar unggul

dan proses pengolahan pertanian yang kurang baik (Rukmana, 1994; Wibowo, 1991). Kultivar-kultivar unggul dapat diperoleh melalui pemuliaan tanaman, diantaranya mutasi dan prosedur transgenik.

Di Indonesia, tanaman bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu agak panas dan cuaca cerah. Musim tanam biasanya pada bulan April dan Oktober. Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya tempat bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) diusahakan (Sartono dan Suwandi, 1996).

Provinsi penghasil utama bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) (luas panen > 1.000 ha/tahun) diantaranya adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, NTB, dan Sulawesi Selatan. Selama periode 1989-2003, pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) adalah sebesar 3,9% per tahun, dengan kecenderungan pola pertumbuhan yang konstan.

Estimasi permintaan domestik tahun 2010 mencapai 976.284 ton yang terdiri dari konsumsi 824.284 ton, benih 97.000 ton, industri 20.000 ton dan ekspor 35.000 ton. Analisis data ekspor-impor 2006-2010 mengindikasikan bahwa selama periode tersebut Indonesia adalah importir bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*), karena volume ekspor untuk komoditas tersebut secara konsisten selalu lebih rendah dibandingkan volume importnya. Ekspor Indonesia dalam bentuk bawang segar/beku, bawang goreng, vinegar dan acetic acid. Import bawang merah disamping dalam bentuk bawang segar/beku, lebih dominan dalam bentuk benih. Dari segi volume, jumlah impor 10 kali lebih tinggi dibandingkan ekspor (Erytrina, 2013).

Salah satu unsur penunjang keberhasilan usaha produksi bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) adalah penggunaan benih bermutu. Benih merupakan komponen teknologi yang signifikan meningkatkan produksi bawang merah, karena itu penciptaan varietas diprioritaskan pada perbaikan hasil, daya tahan terhadap hama dan penyakit, dan memiliki adaptasi tinggi terhadap agroekosistem wilayah setempat. Petani bawang merah menggunakan bermacam-macam varietas baik yang lokal maupun impor. Beberapa varietas lokal yang dominan ditanam adalah Kuning Tablet, Bima Curut, Bima Juna, Batu, Bima Karet, Medan, Tuk-tuk dan Sumenep. Benih impor didatangkan dari Filipina, Vietnam dan Thailand (Erytrina, 2013).

Saat ini kondisi perbenihan bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Hal ini karena petani masih menggunakan benih asal-asalan dan tidak bersertifikat sehingga benih yang digunakan kurang bermutu (Santoso, 2008). Ketersediaan bibit

bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) mengalami kesulitan karena keterbatasan varietas lokal yang ada, karena petani lebih memilih untuk mengembangkan varietas asal impor, seperti varietas impor Thailand dan Pakistan yang ukurannya lebih besar, kandungan airnya lebih banyak serta warnanya lebih pucat, sementara aromanya jauh lebih rendah dibandingkan bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) varietas lokal. Meski demikian, bawang merah varietas ini dinilai lebih tahan terhadap serangan hama bawang sehingga banyak ditanam petani (Basuki, 2005).

Benih bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) yang diimpor dari Thailand, Vietnam dan Filipina dikhawatirkan mengandung organisme pengganggu tanaman karantina (OPTK) yang tidak ada di Indonesia. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan tim dari karantina didapati bawang merah impor dari Thailand mengandung 15 organisme pengganggu tanaman karantina yang tidak ada di Indonesia. Sebanyak 15 organisme pengganggu tanaman karantina serupa juga didapati pada benih bawang merah impor asal Philipina sedangkan asal Vietnam mengandung 12 organisme pengganggu tanaman karantina (OPTK) yang tidak ada di Indonesia (Anonim¹, 2014).

1.1 TUJUAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sumber (asal) benih, harga benih yang diperdagangkan dan ditanam di Sumatera Utara serta informasi pertumbuhan dan produksinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Botani dan Morfologi Bawang Merah.

Bawang Merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) merupakan sayuran umbi yang cukup populer di kalangan masyarakat, selain nilai ekonomisnya yang tinggi, bawang merah juga berfungsi sebagai penyedap rasa dan dapat juga digunakan sebagai bahan obat tradisional atau bahan baku farmasi lainnya.

Deskripsi dari bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*), habitus termasuk herba, tanaman semusim, tinggi 40-60 cm. Tidak berbatang, hanya mempunyai batang semu yang merupakan kumpulan dari pelepah yang satu dengan yang lain. Berumbi lapis dan berwarna merah keputih-putihan. Daun tunggal memeluk umbi lapis, berlobang, bentuk lurus, ujung runcing. Bunga majemuk, bentuk bongkol, bertangkai silindris, panjang ± 40 cm, berwarna hijau, benang sari enam, tangkai sari putih, benang sari putih, kepala sari berwarna hijau, putik menancap pada dasar mahkota, mahkota berbentuk bulat telur, ujung runcing (Silalahi, 2007).

Tanaman bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) dapat ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi, yaitu pada ketinggian 0-1.000 m dpl. Meskipun demikian ketinggian

optimalnya adalah 0-400 m dpl saja. Secara umum tanah yang dapat ditanami bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) adalah tanah yang bertekstur remah, sedang sampai liat, berdrainase baik, memiliki bahan organik yang cukup, dan pH-nya antara 5,6-6,5. Syarat lain, penyinaran matahari minimum 70 %, suhu udara harian 25-32°C, dan kelembaban nisbi sedang 50-70 % (Silalahi, 2007).

Morfologi Bawang Merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*)

Struktur morfologi tanaman bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) terdiri atas akar, batang, umbi, daun, bunga, dan biji. Tanaman bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) termasuk tanaman semusim (*annual*), berumbi lapis, berakar serabut, berdaun silindris seperti pipa, memiliki batang sejati (*diskus*) yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya perakaran dan mata tunas (*titik tumbuh*) (Rukmana, 2007)

Akar

Secara morfologi akar tersusun atas rambut akar, batang akar, ujung akar, dan tudung akar. Sedangkan secara anatomi (struktur dalam) akar tersusun atas epidermis, korteks, endodermis, dan silinder pusat. Ujung akar merupakan titik tumbuh akar. Ujung akar terdiri atas jaringan meristem yang sel-selnya berdinding tipis dan aktif membelah diri. Ujung akar dilindungi oleh tudung akar (*kaliptra*). Tudung akar berfungsi melindungi akar terhadap kerusakan mekanis pada waktu menembus tanah (Anonim⁴, 2008).

Pada akar, terdapat rambut-rambut akar yang merupakan perluasan permukaan dari sel-sel epidermis akar. Adanya rambut-rambut akar akan memperluas daerah penyerapan air dan mineral. Rambut-rambut akar hanya tumbuh dekat ujung akar dan relatif pendek. Bila akar tumbuh memanjang kedalam tanah maka pada ujung akar yang lebih muda akan terbentuk rambut-rambut akar yang baru, sedangkan rambut akar yang lebih tua akan hancur dan mati. Akar merupakan organ pada tumbuhan yang berfungsi sebagai alat untuk menyerap air dan garam mineral dari dalam tanah, dan untuk menunjang dan memperkokoh berdirinya tumbuhan di tempat hidupnya (Anonim⁴, 2008).

Batang

Batang pada bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*.) merupakan batang yang semu yang terbentuk dari kelopak-kelopak daun yang saling membungkus. Kelopak-kelopak daun sebelah luar selalu melingkar dan menutupi daun yang ada didalamnya. Beberapa helai kleopak daun terlihat mengering tetapi cukup liat. Kelopak daun yang menipis dan kering ini membungkus lapisan kelopak daun yang ada didalamnya yang membengkak.

Karena kelopak daunnya membengkak bagian ini akan terlihat mengembung, membentuk umbi yang merupakan umbi lapis (Anonim⁴, 2008).

Bagian yang membengkak pada bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) berisi cadangan makanan untuk persediaan makanan bagi tunas yang akan menjadi tanaman baru, sejak mulai bertunas sampai keluar akarnya. Sementara itu, bagian atas umbi yang membengkak mengecil kembali dan tetap saling membungkus sehingga membentuk batang semu (Anonim⁴, 2008).

Pada pangkal ubi membentuk cakram yang merupakan batang pokok yang tidak sempurna. Dari bagian bawah cakram ini tumbuh akar-akar serabut yang tidak terlalu panjang. Sedangkan dibagian atas cakram, diantara lapisan kelopak daun yang membengkak, terdapat mata tunas yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru (Anonim⁴, 2008).

Daun

Secara morfologi, pada umumnya daun memiliki bagian-bagian helaian daun (*lamina*), dan tangkai daun (*petiolus*). Daun pada bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) hanya mempunyai satu permukaan, berbentuk bulat kecil dan memanjang dan berlubang seperti pipa. Bagian ujung daunnya meruncing dan bagian bawahnya melebar seperti kelopak dan membengkak (Anonim⁴, 2008).

Pada bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*), ada juga yang daunnya membentuk setengah lingkaran pada penampang melintang daunnya. warna daunnya hijau muda. Kelopak-kelopak daun sebelah luar melingkar dan menutup daun yang ada didalamnya (Anonim⁴, 2008).

Bunga

Bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) dapat membentuk bunga yang keluar dari dasar cakram dengan bagian ujungnya membentuk kepala yang meruncing seperti tombak dan terbungkus oleh lapisan daun (*seludang*). Pertumbuhan bunga bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) dimulai dari keluarnya tangkai bunga dari cakram melalui ujung umbi seperti pemunculan daun biasa, tetapi lebih ramping, berbentuk bulat panjang dan kuat, serta pada ujungnya terdapat benjolan runcing seperti mata tombak. Seludang ini kemudian akan membuka sehingga tampak kuncup-kuncup bunga beserta tangkainya (Anonim⁴, 2008).

Bunga bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) merupakan bunga majemuk berbentuk tandan. Setiap tandan mengandung 50-200 kuntum bunga. Bunga bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) termasuk bunga sempurna yang setiap bunga terdapat benang sari dan kepala putik. Biasanya terdiri atas 5-6 benang sari dan sebuah putik dengan daun bunga berwarna hijau bergaris keputih-putihan atau putih, serta bakal buah duduk diatas

membentuk suatu bangun seperti kubah (Anonim,⁴ 2008).

Bakal buah terbentuk dari tiga daun buah yang disebut *carpel*, membentuk tiga buah ruang dan setiap ruang mengandung 2 bakal biji (*ovulum*). Benang sari tersusun dalam dua lingkaran, 3 benang sari pada lingkaran dalam, dan benang sari yang lainnya pada lingkaran luar. Tepung sari dari benang sari pada lingkaran dalam biasanya lebih cepat matang dibandingkan dengan tepung sari pada lingkaran luar. Penyerbukan antarbunga dalam satu tandan, maupun penyerbukan antarbunga dengan tandan yang berbeda berlangsung dengan perantaraan lebah atau lalat hijau (Anonim,⁴ 2008).

Buah dan Biji

Menurut Rukmana (1995) dalam Dewi (2012), buah bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) berbentuk bulat dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2-3 butir. Bentuk biji pipih, sewaktu masih muda berwarna bening atau putih, tetapi setelah tua menjadi hitam. Biji-biji berwarna merah dapat dipergunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman.

2.2. Benih Bawang Merah

Usahatani bawang merah termasuk usahatani yang beresiko tinggi karena dengan biaya produksi tinggi belum tentu menghasilkan keuntungan tinggi. Walaupun petani mampu memproduksi tinggi dengan kualitas umbi yang baik namun terkadang masalah harga tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Hal inilah yang selalu menyebabkan harga bawang merah berfluktuasi. Selain itu faktor pembatas utama dalam usahatani bawang merah adalah tingginya intensitas serangan hama dan penyakit pada musim-musim tertentu. Serangan yang terjadi dari hama maupun penyakit tersebut biasanya bersifat serentak sehingga merusak hampir seluruh pertanaman yang ada pada areal tersebut. Serangan hama dan penyakit tersebut tidak bisa diprediksikan namun dengan mengatur pola tanam dan penanaman melihat musim. Masalah pada perbenihan bawang merah adalah

Harga benih yang sangat mahal sampai 50 % dari biaya produksi

2.3. TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH

Tanaman bawang merah termasuk tanaman menyerbuk silang, namun karena pembiakannya secara vegetatif dengan menggunakan umbi maka dalam suatu populasi dengan kultivar yang sama akan mempunyai genotipe yang sama dengan induknya. Dengan demikian potensi dari masing-masing individu akan tetap sama dan relatif tidak berubah dalam hal daya hasil, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas umbi dll. Sehingga dari tahun ke tahun, sifat-sifat ini akan sama dan peningkatan hasil dapat ditingkatkan dengan perbaikan

budidaya. Perbedaan yang terjadi dalam satu varietas umumnya karena perbedaan lingkungan tumbuhnya (perbedaan agroekologi) sehingga sedikit berpengaruh pada penampilan morfologis (penampilan luar).

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan pada bulan April 2012, April - Juli 2013, April dan Juli 2014 di Paropo, Onan Runggu, Tongging, dan Haranggaol serta beberapa pasar tempat penjualan benih bawang merah yaitu Pasar Sentral di kota Medan dan Onan Paropo di Silalahi Dairi.

B. Bahan dan Alat

Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara langsung dengan pedagang dan petani bawang. Data yang dikumpulkan adalah informasi sumber benih dan harga benih di pasar, pertumbuhan dan produksi bawang. Alat yang digunakan pada penelitoan ini adalah: kamera dan alat tulis menulis.

C. Pelaksanaan Penelitian

Metode yang dipakai adalah metode wawancara dan observasi ke pasar dan sentra penanaman bawang merah. Di Pasar Sentral diwawancarai sebanyak 2 orang importer, 30 pedagang eceran dan di Pasar daerah di wawancarai 6 orang pedagang eceran. Hal-hal yang ditanyakan adalah: asal benih, penyimpanan benih, konsumen, dan harga. Pertanyaan kepada petani : sumber benih, perawatan, pertumbuhan dan produksi bawang. Data dikumpulkan dan dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Benih Bawang Merah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di pasar dan lapangan sentra penanaman bawang merah di Sumatera Utara maka dapat di tampilan hasilnya. Asal ataupun sumber benih di Sumatera Utara yang dijual di Pasar Sentral disajikan pada Tabel 1. Benih bawang impor lebih banyak diperdagangkan dibandingkan dengan lokal. Enam jenis benih yang diperdagangkan berasal dari negara lain yaitu berasal dari negara Thailand, Philipina, India, Pakistan dan Peking, Srilanka, dan satu jenis dari dalam negeri yaitu Brebes (Jawa). Harga benih berada pada kisaran Rp 25.000 sampai dengan Rp 45.000 per kg. Pedagang di daerah mendapatkan benih dari pasar Sentral Medan. Masuknya benih bawang merah dari luar negeri akan membantu dalam penyediaan benih, namun perlu diperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan keamanan dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

Tabel 1. Jenis Bawang yang dijual di Pasar

Central Nomor	Nama Varietas	Asal	Harga/kg
1	Thailand	Impor dari Thailand	Rp. 40.000
2	Varietas Philipina	Impor dari Philipina	Rp. 40.000
3	Varietas India	Impor dari India	Rp. 30.000
4	Varietas Pakistan	Impor dari Pakistan	Rp.30.000
5	Varietas Peking	Impor dari Peking	Rp.35.000
6	Varietas Srilanka	Impor dari Srilanka	Rp.25.000
7	Varietas Brebes	Brebes (Jawa Tengah)	Rp. 45.000

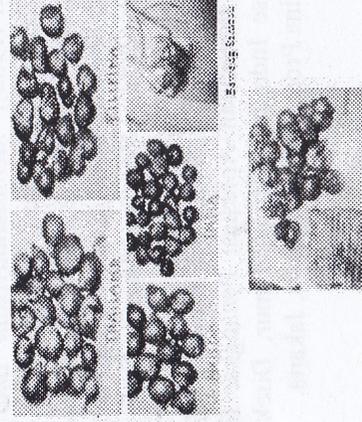
Harga benih paling tinggi adalah Rp. 45.000 dan harga paling rendah adalah Rp.25.000 perkilogram ditampilkan pada Tabel 1. Benih bawang yang ditemui di Pasar Paropo adalah benih impor dari Thailand, Srilanka, Philippina, Pakistan dan lokal Samosir. Harga benih berada pada kisaran Rp 40.000 sampai 50.000 perkilogram ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Bawang yang dijual di Pasar Paropo

Nomor	Nama Varietas	Asal	Harga
1	Thailand	Impor dari Thailand	Rp. 45.000
2	Srilanka	Impor dari Srilanka	Rp 40.000
3	Philippina	Impor dari Philippina	Rp 45.000
4	Pakistan	Impor dari Pakistan	Rp 40.000
5	Samosir	Samosir	Rp. 50.000

Harga tertinggi ditemukan pada bawang lokal (Samosir). Walaupun varietas lokal namun harga lebih mahal, hal ini disebabkan karena bawang merah lokal ini sudah mulai jarang ditemui di lapangan.

Dokumentasi beberapa benih yang dijumpai di pasar Sentral dan pasar lokal ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambar Beberapa Benih Bawang Merah yang diperdagangkan di Pasar Sentral
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

B. Jenis dan Asal Benih Yang ditanam

Jenis bawang yang ditanam di sentra penanaman bawang merah adalah bawang Brebes, bawang dari Thailand, Philippina, Srilanka, Brebes dan Samosir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sumber benih bawang Merah yang ditanam di sentra penanaman bawang Merah

Nomor	Lokasi	Jenis bawang yang ditanam
1	Paropo	Thailand, Philippina, Srilanka, Samosir
2	Tongging	Brebes, Philippina dan Samosir
3	Onanrunggu dan Pangururan	Samosir
4	Haranggaol	Brebes dan Samosir

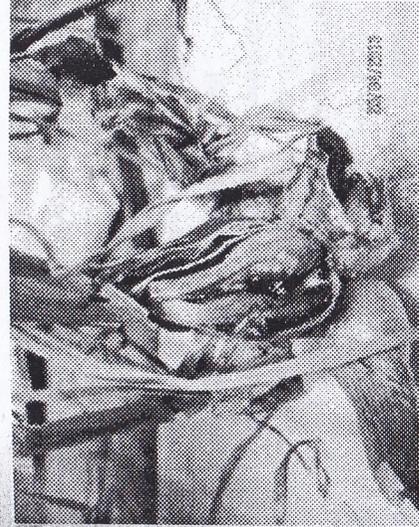
Dari hasil observasi di lapangan bahwa benih yang lebih banyak ditanam adalah benih asal Philippina dan Thailand, diikuti Srilanka dan Brebes. Benih yang paling sedikit ditanam adalah benih lokal Samosir.

C. Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Di Lapangan

Hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan petani di lapangan maka diketahui bahwa pertumbuhan bawang Thailand dan Philippina lebih bagus demikian juga dengan produksinya (kilogram). Umur panen 60 hari. Bawang Srilanka pertumbuhan lumayan bagus namun tidak tahan terhadap curah hujan yang tinggi. Bila umur bawang sudah mendekati umur panen (60 hst) dan curah hujan tinggi maka bawang Srilangka langsung berkecambah. Bila untuk menghasilkan benih selanjutnya tanpa mengalami bero maka bawang asal Srilanka cocok digunakan sebagai benih. Penampilan bawang merah Srilanka yang terkena curah hujan tinggi ditampilkan pada Gambar 2.

Bawang Brebes memiliki pertumbuhan dan produksi yang hampir sama dengan bawang Philippina. Produksi paling rendah ditemui pada bawang lokal Samosir.

Kemungkinan disebabkan karena bawang Samosir berukuran lebih kecil-kecil sehingga perkilogramnya harus dari lebih banyak rumpun.



Gambar 2. Bawang Srilanka yang berkecambah di rumpunnya karena curah hujan yang tinggi.

Bawang hasil panen petani di Paropo dengan benih yang berasal dari Thailand ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Produksi Bawang Merah dengan benih yang berasal dari Thailand(Dokumentasi Pribadi)

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Benih bawang yang diperdagangkan di Pasar Sentral dan pasar lokal berasal dari impor dan lokal
2. Harga benih bawang merah berada pada kisaran Rp 25.000 sampai Rp 45.000 perkilogram
3. Produksi benih asal Thailand dan Philippina lebih bagus dari bawang lokal Samosir
4. Informasi produksi Pakistan, India dan Peking tidak ada data

B. Saran

Disarankan supaya dilakukan penelitian untuk mengetahui informasi produksi dari varietas Pakistan, India dan Peking

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim¹, (2013), Badan Karantina Temukan OPT Benih Bawang Impor, <http://www.antarane.ws.com/print/68269/garbage-festival-to-mark-trash-problem-in-yogyakarta>.(Diakses tanggal 25 Januari)
- Anonim²,(2014),Pemerintahan Kabupaten Samosir, http://samosirkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=141&Itemid=56&lang=en. (Diakses tanggal 16 Maret)
- Anonim³, (2014), Jenis Bawang Yang digunakan Sehari-hari, <http://asamgaram2puteri.blogspot.com/2012/10/jenis-bawang-yang-digunakan-seharian.html>.(Diakses tanggal 20 Maret)
- Anonim⁵,(2104),<http://distan.sumutprov.go.id/informasi/berita/31-petani-samosirterus-pertahankan-budidaya-tanaman-bawang.html>.(Diakses tanggal 25 Januari)
- Anonim⁶, (2014), Manfaat Bawang Merah untuk Kesehatan dan Kesuburan Rambut. <http://ManfaatBawangMerahuntukKesehatanDanKesuburanRambut-TipsKesehatan.html>. (diakses tanggal 24 Maret)
- Aziz, H., Andi Ate, dan Bahrudin, (2013), “Karakterisasi Sumber Benih Bawang Merah Dari Berbagai Daerah Sentra Produksi Di Lembah Palu”. *Jurnal Agrotekbis*, 1 (3), 221-227.
- Basuki, S. R., (2005), *Daya Hasil dan Preferensi Petani terhadap Varietas Bawang Merah Lokal dari Berbagai Daerah*, Laporan Hasil Penelitian APBN 2005-ROPP DI.
- Erytrina, (2013), *Perbenihan Dan Budidaya Bawang Merah, Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan Dan Swasembada Beras Berkelaanjutan di Sulawesi Utara*, Balai Pesar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Nurmalinda dan Suwandi, (1995), *Potensi wilayah pengembangan bawang merah. Teknologi produksi bawang merah*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Putrasamedja, S., dan Suwandi, (1996), *Bawang Merah di Indonesia*, Badan Penelitian Sayuran, Bandung.
- Rahayu,E., dan Berlian, N. V. A., (1999), *Bawang Merah*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rismunandar, (1986), *Membudidayakan lima jenis bawang*, Penerbit Sinar Baru, Bandung.
- Rukmana,R., (1995), *Bawang Merah Budidaya Dan Pengolahan Pasca Panen*, Kanisius, Jakarta.
- Rukmana, R.,(2007), *Bawang Merah Dari Biji*, Penerbit Aneka Ilmu, Semarang.
- Santoso, A. P, (2008), *Sertifikasi Bawang Merah*. Makalah Pertemuan Apresiasi Penangkar Benih Bawang se Indonesia Bagian Timur, Direktorat Jendral Bina Produksi Holtikultura, Jakarta.